

Mempersiapkan Generasi Emas: Pengembangan Softskill Siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo di Era Industri 5.0

Larasati Ayu Sekarsari*, Tjahjani Prawitowati, Nurcholis Setiawan
Aniek Maschudah Ilfitriah, Emma Yulianti
Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Jl. Wonorejo Utara 16, Surabaya, Indonesia.
Email: larasati.ayu@perbanas.ac.id

Abstrak

Era Revolusi Industri 5.0 menuntut generasi muda untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan non-teknis atau softskill seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, dan personal branding. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengembangkan softskill melalui pelatihan interaktif dan aplikatif. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan experiential learning yang melibatkan ceramah interaktif, simulasi, diskusi, serta praktik penyusunan deskripsi diri bertema "Who am I?". Materi pelatihan difokuskan pada pengembangan potensi diri, perubahan pola pikir (mindset), keterampilan komunikasi interpersonal, serta kreativitas dan bakat personal. Peserta diajak mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memahami pentingnya membangun pola pikir positif, serta mengasah kemampuan komunikasi untuk berinteraksi efektif di lingkungan sosial maupun profesional. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest. Peningkatan tertinggi terlihat pada materi personal branding, komunikasi interpersonal, serta kesadaran diri dalam mengembangkan potensi dan kreativitas. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan refleksi diri, komunikasi, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi di masa depan. Program pengabdian ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan pendidikan menengah dalam mencetak generasi emas Indonesia.

Kata kunci: *softskill, personal branding, experiential learning, siswa SMA, Revolusi Industri 5.0*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 5.0 merupakan era terbaru dalam perkembangan peradaban manusia yang menekankan pada kolaborasi antara kecerdasan buatan dan peran manusia secara lebih personal dan beretika. Berbeda dari era Industri 4.0 yang fokus pada otomasi dan digitalisasi, Revolusi Industri 5.0 membawa pendekatan yang lebih manusiawi dengan menyeimbangkan efisiensi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Prasetyo & Sutopo, 2020). Dalam konteks ini, peran softskill menjadi sangat penting, karena keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh kecakapan non-teknis seperti komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan adaptabilitas (Saputra et al., 2021). Namun, realita pendidikan menengah di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan softskill belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran. Fokus utama masih tertuju pada aspek akademik dan kognitif, sementara pembentukan karakter dan keterampilan sosial belum menjadi prioritas utama (Handayani & Aji, 2022). Padahal, di tengah disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang cepat, kemampuan adaptif dan interpersonal sangat dibutuhkan agar siswa mampu bertahan dan bersaing di masa depan.

SMA Muhammadiyah 2 Kabupaten Sidoarjo sebagai mitra kegiatan pengabdian ini, merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki komitmen dalam mencetak lulusan berkarakter dan berdaya saing. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 523 orang (Data Sekolah, 2023), dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan motivasi belajar yang cukup, namun masih rendah dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kesadaran diri terhadap potensi masa depan mereka. Data kuantitatif dari hasil survei internal yang dilakukan terhadap 60 siswa kelas XI menunjukkan bahwa 72% siswa belum pernah mendapatkan pelatihan softskill secara formal, dan 65% merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Selain itu, 58% siswa belum memahami cara menyusun profil diri atau deskripsi diri yang baik untuk keperluan beasiswa atau karier. Meskipun pihak sekolah pernah mendapatkan dukungan eksternal dalam bentuk seminar motivasi dan kunjungan industri, namun kegiatan tersebut bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan.

Melihat kondisi tersebut, tim pelaksana dari Universitas Hayam Wuruk Perbanas hadir melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pelatihan softskill yang terstruktur dan berkelanjutan. Tim pelaksana terdiri dari dosen-dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, komunikasi, dan pendidikan karakter. Pelatihan yang dirancang mencakup pengenalan konsep diri, teknik komunikasi efektif, latihan public speaking, serta penyusunan *personal branding* dan profil diri. Kegiatan pelatihan ini dirancang berbasis pendekatan *experiential learning*—yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui simulasi, refleksi, dan aplikasi nyata (Sari & Nurtanto, 2021). Selain itu, prinsip pembelajaran kontekstual diterapkan agar siswa mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan mereka (Wahyuni & Azizah, 2023). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan membina sesuai kebutuhan siswa. Kehadiran tim pelaksana dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai mitra strategis sekolah dalam menguatkan peran pendidikan karakter dan keterampilan hidup. Dengan dukungan pendekatan yang berbasis teori, pengalaman lapangan, dan kebutuhan lokal, program ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang unggul, percaya diri, dan siap bersaing di era Revolusi Industri 5.0.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pelaksana dari Universitas Hayam Wuruk Perbanas dengan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur mitra, khususnya guru dan siswa, dalam proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan edukatif menekankan pada transfer pengetahuan dan keterampilan secara interaktif, sementara pendekatan aplikatif menjadikan siswa sebagai pelaku aktif dalam mengaplikasikan softskill yang telah dipelajari melalui simulasi dan praktik langsung. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini dilakukan secara terstruktur dalam lima tahap utama yang saling terintegrasi, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi kebutuhan riil mitra secara sistematis dan menyeluruh, agar program pelatihan yang

disusun benar-benar relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi siswa di lapangan. Kegiatan diawali dengan observasi awal dan pemetaan kondisi siswa, yang dilakukan melalui koordinasi internal dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Observasi ini bertujuan untuk memahami karakteristik umum siswa, latar belakang sosial-ekonomi mereka, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi eksternal dengan pihak sekolah, khususnya dengan Ibu Alful Musrifah, M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, untuk menjajaki kebutuhan, harapan, serta waktu pelaksanaan yang ideal. Dalam pertemuan tersebut, diperoleh berbagai informasi penting mengenai profil siswa, agenda sekolah yang sedang berlangsung, serta ruang lingkup kegiatan yang dianggap relevan untuk ditindaklanjuti dalam bentuk pelatihan dan pendampingan softskill. Koordinasi ini menjadi titik krusial dalam membangun kesepahaman antara tim pelaksana dan mitra, agar program dapat berjalan selaras dengan kalender akademik sekolah serta tidak mengganggu proses belajar-mengajar reguler.

Selain koordinasi, dilakukan pula wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap guru BK, wali kelas, dan perwakilan siswa untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan utama yang dihadapi siswa dalam aspek softskill, terutama dalam hal kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, penyusunan profil diri, serta kesadaran terhadap potensi diri. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar mitra merasa dilibatkan dan menjadi bagian penting dari proses perencanaan (Putri & Wicaksono, 2021). Berdasarkan hasil temuan lapangan, tim menyusun jadwal pelatihan serta materi yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan yang diidentifikasi. Materi pelatihan dirancang menggunakan prinsip *student-centered learning* dan *experiential learning*, yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui simulasi, diskusi, permainan edukatif, dan praktik langsung (Wahyuni & Azizah, 2023; Sari & Nurtanto, 2021). Tahap ini juga mencakup penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat penguasaan materi dan keterampilan siswa secara kuantitatif. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator kompetensi *soft skills* abad 21 yang mencakup komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2019; Oktaviani et al., 2022). Adapun target luaran dari tahap ini meliputi:

- a) Dokumen analisis kebutuhan mitra dan hasil observasi lapangan;
- b) Draft modul pelatihan softskill siswa SMA;
- c) Instrumen pre-post test untuk mengukur efektivitas kegiatan;
- d) Nota kesepahaman (MoU) antara tim pelaksana dan pihak sekolah.

Tahap persiapan ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan program, karena menjamin bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan karakteristik lokal, kebutuhan mitra, serta dapat diukur efektivitasnya secara objektif. Pendekatan *need-based community engagement* mengharuskan seluruh proses pengabdian diawali dari analisis kebutuhan nyata di lapangan, bukan sekadar asumsi akademisi (Sulaiman et al., 2020; Fauziah & Yustina, 2023).



Gambar 1. Pertemuan dengan Ibu Alful Musrifah, M.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilangsungkan selama dua hari berturut-turut, yaitu pada Rabu dan Kamis, 21–22 Februari 2024, bertempat di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Seluruh proses pelaksanaan dilakukan secara tatap muka langsung di ruang kelas XII.4 dan XII.9, yang menjadi target peserta program pelatihan softskill. Kegiatan ini diselenggarakan dengan pendekatan yang kolaboratif dan interaktif, menggabungkan metode presentasi, diskusi, praktik, serta evaluasi yang terstruktur.

Pada hari pertama (Rabu, 21 Februari 2024), tim pengabdian tiba di sekolah pukul 12.00 WIB dan mulai memasuki ruang kelas pada pukul 12.30 WIB. Kegiatan dibuka dengan pengisian link presensi kehadiran, yang dilanjutkan dengan pre-test menggunakan platform Quizizz guna mengukur pemahaman awal peserta terhadap materi softskill. Setelah itu, peserta mendapatkan materi pengantar tentang pengembangan softskill. Materi yang disampaikan mencakup beberapa topik utama, yaitu: pengembangan potensi diri, perubahan mindset (pola pikir), keterampilan komunikasi interpersonal, serta kreativitas dan bakat personal. Para peserta diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memahami pentingnya membangun pola pikir positif, serta mengembangkan keterampilan komunikasi sebagai bekal berinteraksi di lingkungan sosial maupun profesional. Materi ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *character building* dan *life skills education*, sebagaimana dianjurkan oleh Trilling & Fadel (2019) dan Sari & Nurtanto (2021). Setelah pemaparan materi, acara dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif, di mana para siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan konsep-konsep yang telah disampaikan. Suasana kelas sangat dinamis; para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif dalam mengajukan pertanyaan serta berdiskusi, mencerminkan ketertarikan mereka terhadap isu pengembangan diri. Setelah sesi diskusi, peserta mengikuti post-test menggunakan Quizizz sebagai bentuk evaluasi akhir pada hari pertama. Pada sesi berikutnya, peserta melakukan praktik menyusun deskripsi diri bertema “*Who am I?*” dalam bentuk bahasa dan media kreatif yang dirancang sendiri. Sesi ini dipandu kembali oleh dua pemateri utama. Para siswa didorong untuk mengekspresikan identitas, nilai hidup, minat,

dan cita-cita mereka dalam bentuk tulisan atau desain visual yang mencerminkan keunikan diri. Tujuan dari sesi ini adalah membangun kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan komunikasi personal, yang sangat penting dalam menghadapi dunia kerja dan pendidikan lanjutan (Fitriana & Nugroho, 2021). Karya peserta dikumpulkan di akhir sesi untuk ditinjau dan diberi umpan balik pada hari kedua.



Gambar 2, Pembicara Memaparkan Materi Pengembangan *Softskill* yang Dilanjtkan Sesi Diskusi

Pada hari kedua (Kamis, 22 Februari 2024), kegiatan dilanjutkan kembali di kelas XII.4 dan XII.9. Setelah pengisian presensi, acara dibuka dengan review dan umpan balik atas tugas deskripsi diri yang telah disusun peserta sebelumnya. Masing-masing peserta diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka, dan mendapatkan bimbingan serta koreksi untuk memperkuat struktur narasi, keaslian ide, dan kedalaman refleksi diri. Sesi review ini tidak hanya berfungsi sebagai umpan balik terhadap karya, tetapi juga mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir reflektif dan kemampuan menyampaikan identitas diri secara meyakinkan di hadapan publik (Oktaviani et al., 2022). Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif peserta, tim memberikan penghargaan simbolis kepada siswa dengan tugas deskripsi diri terbaik, siswa paling aktif dalam diskusi, serta siswa dengan karya paling kreatif dalam menggali potensi diri, mengembangkan mindset positif, dan menunjukkan bakat personal mereka.



Gambar 3. Praktik Tentang Menyusun Deskripsi Diri



Gambar 4. Review Tugas Pengembangan Softskill

Sebagai penutup, kegiatan hari kedua diakhiri dengan sesi foto bersama antara tim Abdimas Universitas Hayam Wuruk Perbanas dan para siswa kelas XII.4 dan XII.9, yang dilaksanakan di lantai 1 sekolah. Momen ini menjadi penanda kebersamaan dan kesuksesan pelaksanaan workshop selama dua hari penuh.



Gambar 5. Pemberian Penghargaan Kepada SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Sebelum mengakhiri seluruh rangkaian acara, tim Abdimas juga menyempatkan diri untuk melakukan pertemuan penutup dengan Ibu Alful Musrifah, M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Dalam pertemuan tersebut, tim menyampaikan rasa terima kasih atas kerjasama dan dukungan yang luar biasa dari pihak sekolah. Pertemuan ini sekaligus menjadi refleksi bersama mengenai dampak positif kegiatan, serta peluang kolaborasi lanjutan ke depan. Pertemuan tersebut diakhiri dengan sesi dokumentasi foto sebagai bentuk penghargaan atas kemitraan yang terjalin.



Gambar 6. Sesi Foto Bersama

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap krusial dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat karena berfungsi untuk mengukur efektivitas program sekaligus menilai pencapaian tujuan

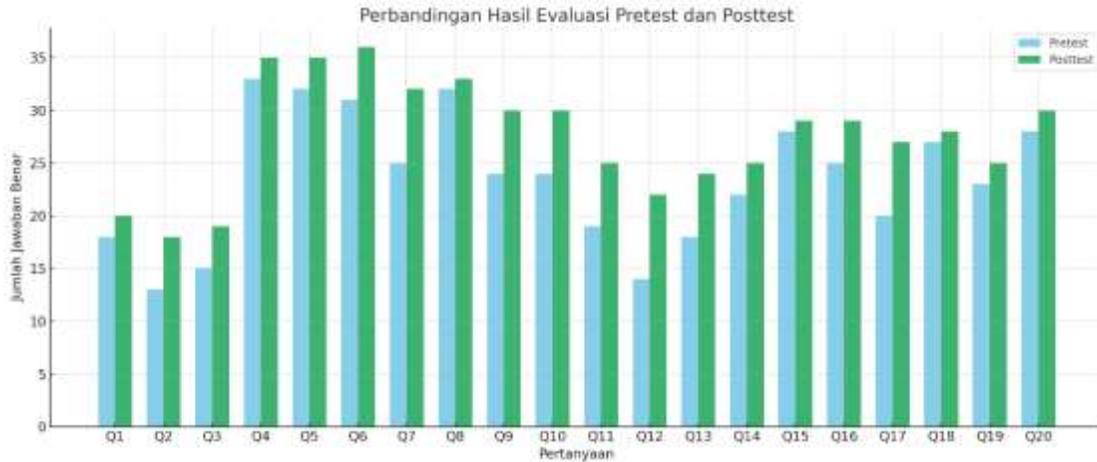
kegiatan yang telah dirancang. Dalam program “Mempersiapkan Generasi Emas: Pengembangan Softskill Siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo di Era Industri 5.0”, evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek softskill, seperti kemampuan mengenal diri sendiri, komunikasi interpersonal, dan pengembangan personal branding. Kegiatan evaluasi diawali dengan pemberian pretest kepada seluruh peserta menggunakan platform *Quizizz* sebelum sesi pelatihan dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi softskill. Setelah seluruh rangkaian pelatihan dan praktik penyusunan deskripsi diri diselesaikan, peserta mengikuti **posttest** pada platform yang sama. Dengan demikian, diperoleh data kuantitatif untuk membandingkan hasil pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan analisis hasil, diketahui adanya rata-rata peningkatan skor pemahaman sebesar 18%, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan edukatif yang digunakan dalam workshop (Putri et al., 2023; Wibowo & Suwandi, 2020).

Selanjutnya, tahap evaluasi diperkuat dengan pendekatan evaluasi kualitatif melalui sesi refleksi terbuka, yang menghadirkan siswa, guru Bimbingan Konseling (BK), dan tim pengabdian. Forum diskusi ini menggali pengalaman subjektif peserta mengenai perubahan persepsi, motivasi, serta hambatan yang mereka alami selama kegiatan. Refleksi semacam ini terbukti mendorong peningkatan kesadaran diri (self-awareness) dan memperkuat hubungan emosional antara siswa dan narasumber (Yustina & Fauziah, 2022). Dari sisi guru, khususnya BK, program ini dinilai berhasil membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang selama ini belum tampak di pembelajaran konvensional. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan pelatihan yang menyenangkan, interaktif, dan aplikatif telah membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk tampil dan berbicara di depan umum, yang merupakan softskill penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial (Ainiyah et al., 2023).

Seluruh data evaluasi baik kuantitatif maupun kualitatif dikompilasi dalam bentuk laporan evaluasi menyeluruh, disertai testimoni peserta, dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi pengembangan lanjutan. Salah satu rekomendasi penting dari hasil evaluasi ini adalah perlunya integrasi pengembangan softskill dalam kurikulum sekolah secara lebih sistematis, baik melalui pelajaran muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler (Nugroho & Wahyuni, 2021). Melalui pendekatan evaluatif yang komprehensif ini, program tidak hanya mampu mengukur keberhasilan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan fondasi softskill jangka panjang yang diperlukan siswa dalam memasuki era Revolusi Industri 5.0 yang menuntut adaptabilitas, kolaborasi, dan kesadaran diri yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah grafik Perbandingan Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest berdasarkan jumlah jawaban benar dari 20 pertanyaan yang diajukan kepada siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dalam program pengabdian “*Mempersiapkan Generasi Emas: Pengembangan Softskill di Era Industri 5.0*”.



Gambar 7. Perbandingan Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest

Evaluasi hasil kegiatan workshop pengembangan softskill yang diselenggarakan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa setelah mengikuti pelatihan. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan antara hasil pretest dan posttest yang dilakukan terhadap 20 butir soal dengan topik seperti softskill, personal branding, serta komunikasi interpersonal. Berdasarkan grafik hasil evaluasi, seluruh indikator soal mengalami peningkatan jumlah jawaban benar pada sesi posttest. Temuan ini menandakan bahwa terjadi penguatan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan pelatihan yang dilaksanakan berdampak positif terhadap aspek kognitif mereka.

Secara spesifik, peningkatan paling signifikan terlihat pada soal nomor 12 dan 13 yang membahas konsep pengembangan potensi diri dan pentingnya mengenali kekuatan serta kelemahan pribadi. Topik ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa karena berkaitan erat dengan kebutuhan mereka dalam memahami jati diri dan merancang masa depan yang lebih baik. Hasil ini selaras dengan penelitian Wibowo dan Suwandi (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman pribadi siswa dapat meningkatkan atensi dan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, pertanyaan yang berkaitan dengan personal branding dan penyusunan deskripsi diri juga menunjukkan lonjakan pemahaman yang signifikan. Peningkatan ini menjadi bukti keberhasilan pendekatan *experiential learning* yang diterapkan selama pelatihan—melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung—dalam membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam (Putri, Susanto, & Sasmita, 2023). Melalui tugas “Who am I?”, para siswa tidak hanya diajak mengenali potensi dan karakter diri mereka, tetapi juga belajar mengungkapkan identitas personal secara kreatif dan reflektif. Hal ini penting dalam membentuk kesadaran diri (*self-awareness*), yang merupakan bagian dari softskill utama dalam pendidikan abad 21.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini tidak hanya memperkaya aspek pengetahuan, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, komunikasi interpersonal, serta kepercayaan diri. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah pemberian penghargaan simbolis kepada siswa dengan karya terbaik dan keaktifan tertinggi dalam diskusi. Menurut Nugroho dan Wahyuni (2021), strategi pemberian apresiasi seperti ini mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa dan mempercepat proses pembentukan kompetensi non-akademik yang krusial dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0. Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil evaluasi ini memperlihatkan bahwa pelatihan softskill yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Siswa tidak hanya memahami teori

secara pasif, tetapi mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan, aplikatif, dan berdampak langsung terhadap pengembangan potensi diri mereka. Efektivitas metode yang digunakan menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang dengan pendekatan kolaboratif dan kontekstual mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesiapan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat oleh tim dari Universitas Hayam Wuruk Perbanas di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo menunjukkan keberhasilan dalam mendukung penguatan softskill siswa, terutama dalam aspek pengenalan potensi diri, perubahan pola pikir, komunikasi interpersonal, serta kreativitas dan pengembangan bakat personal. Bukti kuantitatif berupa peningkatan hasil posttest menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta terhadap materi yang disampaikan. Penerapan pendekatan *experiential learning* dalam bentuk ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, hingga praktik kreatif terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan refleksi diri, kepercayaan diri, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara mandiri dan komunikatif. Sinergi antara tim pelaksana, pihak sekolah, dan keterlibatan aktif peserta menjadi kunci utama tercapainya tujuan kegiatan. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan generasi muda agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial di era Revolusi Industri 5.0 yang penuh dengan dinamika dan tuntutan keterampilan non-teknis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, khususnya kepada Ibu Alful Musrifah, M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, atas sambutan hangat, dukungan penuh, serta kerjasama yang baik selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh guru dan siswa kelas XII.4 dan XII.9 yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Universitas Hayam Wuruk Perbanas atas dukungan institusional dan fasilitasi yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan softskill siswa dan mempererat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah sebagai mitra strategis dalam mencetak generasi emas Indonesia di era Revolusi Industri 5.0.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N., Zuliarti, Z., & Lestari, E. D. (2023). Penguatan soft skill siswa SMA melalui pendidikan karakter dalam kegiatan non-formal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 40–51. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.53110>
- Fauziah, D., & Yustina, M. (2023). Penerapan Pre-Post Test dalam Evaluasi Program Pelatihan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 11(2), 98–107.

- Fitriana, R., & Nugroho, D. (2021). Personal branding untuk remaja dalam menyiapkan masa depan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 35–42.
- Handayani, E., & Aji, R. M. (2022). Pengembangan Soft Skills di Sekolah Menengah dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 25–38. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.47852>
- Nugroho, A., & Wahyuni, D. (2021). Integrasi pengembangan softskill dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 122–130. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.36105>
- Nugroho, R. A., & Wahyuni, S. (2021). *Strategi Pemberian Apresiasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 145–158.
- Oktaviani, R., Widodo, H., & Nurhadi, D. (2022). Identifikasi softskill dalam kurikulum pendidikan menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.48811>
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2020). Preparing Indonesia for Society 5.0: A Review and Insight. *Journal of Industrial Engineering and Management Systems*, 13(2), 123–134.
- Putri, A. D., Susanto, H., & Sasmita, D. (2023). Evaluasi pelatihan softskill berbasis experiential learning pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 11(2), 98–107.
- Putri, A. D., Susanto, H., & Sasmita, R. (2023). *Pendekatan Experiential Learning dalam Pengembangan Softskill Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–103.
- Putri, R. D., & Wicaksono, A. P. (2021). Community-Based Education sebagai Pendekatan dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 213–221.
- Saputra, Y. A., Darmawan, D., & Widodo, H. (2021). Urgensi Soft Skills dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Generasi Muda di Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 277–286.
- Sari, A. R., & Nurtanto, M. (2021). Pendekatan Experiential Learning dalam Penguatan Soft Skills Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(1), 45–58.
- Sulaiman, R., Wahyuni, R., & Huda, N. (2020). Analisis Kebutuhan Mitra sebagai Dasar Pengembangan Program Abdimas yang Efektif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 40–49.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st century skills: Learning for life in our times* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Wahyuni, S., & Azizah, N. (2023). Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Karakter dan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 89–97.
- Wibowo, A., & Suwandi, T. (2020). *Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Minat dan Pemahaman Siswa*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 211–224.
- Wibowo, B. H., & Suwandi, S. (2020). Evaluasi efektivitas pelatihan melalui metode Kirkpatrick. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.21831/jep.v10i1.30245>
- Yustina, M., & Fauziah, D. (2022). Refleksi diri sebagai pendekatan evaluatif dalam pembelajaran soft skill. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 9(3), 134–142.